

Kata "Hati-hati" yang Selalu Saya Ingat

Oleh :
Hj. Isye Aisyah Adibah
(Anak ke 4, Dr. KH. E.Z. Muttaqien)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perjalanan dan kenangan saya banyak sekali dengan bapak, yang tidak bisa dilupakan yaitu kata; "Hat-hati" dan kata inilah yang terakhir diucapkan Bapak kepada saya.

Ternyata kata ini sangat banyak artinya dalam menghadapi segala masalah dan pekerjaan. Sewaktu saya mau berangkat ke Jakarta, ingin sekali saya berbicara pada Bapak, tapi beliau sedang sibuk jadi hanya lewat telepon. Dia menyatakan; mau apa ke Jakarta? Berapa lama, dengan siapa hati-hati yach, setelah itu saya pun berangkat ke Jakarta karena ada keperluan yang tidak bisa diwakilkan.

Setelah selesai urusannya, saya pun pulang kembali ke Bandung, tetapi ada perasaan yang kuran enak seolah-olah takut untuk pulang sendirian, padahal biasanya ngak apa-apa. Kemudian saya mengajak adik saya, yang bernama Susi untuk menemani pulang ke Bandung, tetapi Susi merasa malas, lalu saya telepon suaminya yaitu Krisna, untuk meminta izin, dan Krisna pun mengizinkan dan akhirnya kita berdua pulang ke Bandung, karena Bapak pada hari Senin akan ada acara di Jakarta, jadi Susi bisa kembali lagi ke Jakarta bersama Bapak. Tetapi Allah berkendak lain.

Selama perjalan di kereta, perasaan ngak enak itu masih terus mebayangi ada apa sebenarnya? Setelah tiba di rumah saya bertanya kepada Mamih; "Mih, orang-orang pada ke mana koq sepi", lalu Mamih menjawab; "Biasa malam minggu, kalau anak laki-laki ngak ada di rumah".

Setelah larut malam saya tidak bisa tidur dan merasa gelisah, apa karena Bapak belum pulang dari Ciamis, lalu saya mengambil air wudhu untuk sembahyang tahajud waktu itu sekitar jam 1 dini hari. Pas selesai shalat dan berdo'a, telepon berdering, saya kaget karena di rumah tidak ada siapa-siapa, kemudian saya angkat dan terlihat kamar Mamih pun masih terang dan pintunya kamarnya tidak terkunci. Saya pikir, Bapak sudah pulang, kemudian saya angkat telepon yang terus berdering, ternyata dari Rumah Sakit Hasan Sadikin, yang mengabarkan kalau bapak telah mengalami kecelakaan di daerah Nagreg. Saya langsung kaget dan kebetulan adik-adik belum pada pulang juga, akhirnya saya menelepon Mas Alvo Suprayogi dan merekalah yang pertama kali ke rumah sakit, untuk menanganibapak, lalu saya pergi bersama Mamih ke sana (rumah sakit).

Mamih pada waktu itu sangat tabah menghadapi cobaan yang sedang menimpa, kami hanya berdo'alah yang bisa kami panjatkan kepada Allah Swt. setiap hari, dari siang dan malam untuk mememinta kesembuhan Bapak.

Sejak itu, saya tidak pernah berbicara lagi dengan Bapak, hanya kata "Hati-hati" itulah yang selalu saya ingat dan selalu saya ingatkan pula sama anak-anak. Mudahan-mudahan, hanya dengan satu kata itu, tapi banyak arti dan maknanya dalam menghadapi segala sesuatu dan harus di hadapi dengan sabar, karena ke 4 (empat) anak saya semuanya manja ke Bapak (sebagai kakek), sampai yang paling kecil yang bernama Novita, waktu itu usianya masih 2 (dua) tahun, ketika Bapak mau di bawa masuk ke ambulan dia menangis histeris dan memanggil-manggil nama "Papih, Aku ngak punya papih lagi", dan setiap mau tidur, baju dan selimut Bapak, selalu dipake dan para tamu yang melayat pun tak kuasa melihat anak saya yang menjerit memanggil nama "Papih".

Kebetulan anak saya yang paling besar yang bernama Dewi (delapan tahun) dan Ulva (enam tahun), mereka ikut memimpin do'a bersama para ibu-ibu pengajian untuk mendo'akan kesembuhan Bapak, semuanya merasa terharu dan mensngis, setelah memimpin do'a di rumah. Kemudian ada telepon dari rumah sakit yang mengabarkan kalau Bapak telah di panggil oleh Yang Maha Kuasa dan pergi untuk selamanya.

Saya dan Mamih pagi-pagi sekali sudah berangkat ke rumah sakit, lewat Jalan Wastukencana, kita belum tahu kalau Bapak sudah meninggal, tetapi aneh banyak sekali bunga-bunga ucapan turut berduka cita, malahan bunga-bunga itu sampai ke jalanan, saya bertanya pada Mamih; "Siapa yah yang meninggal karena banyak sekali bunga ucapan turut berduka cita", tetapi Mamih Cuma bilang; "barangkali ada pejabat yang meninggal", kami terus berjalan menuju kamar Bapak dirawat. Ternyata bunga itu di tujukan buat Bapak, alangkah kagetnya saya dan Mamih, karena belum tahu kalau Bapak Sudah meninggal.

Barangkali itulah, kenangan yang sangat berarti dan berharga buat saya, terutama kata "HATI-HATI", merupakan kenangan yang tidak bisa dilupakan.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.

Bandung, Mei 2009

Hj. Isye Aisyah Adibah